

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengantarkan masyarakat ke era globalisasi yang saat ini menuntut adanya sumber daya manusia yang berkualitas. Untuk mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dibutuhkan adanya pendidikan. Manusia tidak hanya tumbuh dan berkembang menurut dorongan instingnya saja. Sehingga, manusia itu perlu pendidikan dan manusia yang menentukan pendidikannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan maju mundurnya dan baik buruknya peradaban suatu masyarakat dan bangsa akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan dijalani oleh masyarakat dan bangsa tersebut.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Pendidikan merupakan Proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai kepada anak yang telah menjadi penolong dan penentu umat manusia untuk menjalani kehidupan dan untuk memperbaiki nasib peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau.

Pengertian pendidikan yang dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 yaitu: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Defenisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui

pengajaran dengan tujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas, dan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pendidikan merupakan konsep ideal, sedangkan pengajaran adalah konsep operasional dan keduanya berhubungan erat yang tidak terpisahkan.

Untuk itu peran seorang guru sebagai pendidik dan pengajar sangatlah berarti untuk membentuk sumber daya manusia yang potensial. Guru dan pendidikan tidak dapat dipisahkan, ketika guru mengalami perubahan, maka peran guru juga mengalami pergeseran. Namun disadari yang terjadi selama ini adalah perubahan tuntutan masyarakat terhadap peran pendidikan dalam kehidupan mengakibatkan beberapa perubahan nilai yang harus diperankan guru dalam kegiatan pendidikan.

Guru adalah orang yang digugu dan ditiru, tindakan, ucapan, dan bahkan pikirannya selalu menjadi bagian dari kebudayaan pada masyarakat disekelilingnya. Guru bertanggung jawab untuk membawa siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu sehingga mampu mencapai tujuan belajar itu sendiri yaitu: siswa mampu berpikir kritis dan kreatif, sikap terbuka dan demokratis, menerima pendapat orang lain, meningkatkan minat dan antusias siswa, serta dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik. Bila kita berpikir bahwa menjadikan orang lain belajar dengan hasil maksimal, maka orientasi utama bukan pada para pendidiknya atau gurunya, akan tetapi pada kerja peserta didiknya.

Hakikat pendidikan adalah belajarnya murid dan bukan mengajarnya guru. John Dewey membuktikan bahwa: Guru adalah “pembimbing dan pengarah, yang mengemudikan perahu, tetapi tenaga untuk menggerakkan perahu tersebut haruslah berasal dari mereka atau murid yang belajar. Caranya adalah jadikan proses belajar pada peserta didik menjadi pusat atau sumber dari rancangan kegiatan pembelajaran kita, ini yang disebut pemberdayaan pembelajaran bagi peserta didik. Dalam menjalani tugasnya tentu guru menghadapi berbagai

masalah, apakah itu berbagai masalah terkait dengan tugas mendidik, mengajar atau melatih.

Mendidik selalu terkait dengan hubungan pada orang tua dimana perkembangan psikologis anak yang selalu menghadapi berbagai masalah apakah itu dengan orang tua, dengan teman sebaya, atau juga dengan media massa. Masalah terkait dengan melatih adalah dimana guru perlu mendapat penyegaran-penyegaran baru, baik dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun dalam kebijakan. Masalah terkait dengan mengajar adalah dimana berbagai perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya materi pengajaran selalu berubah, berkembang dan beradaptasi dengan hal-hal baru sehingga menyebabkan kesulitan belajar siswa.

Belajar adalah proses dimana seorang peserta didik mengalami perubahan dari satu kondisi kepada kondisi lain, kondisi yang lain tersebut tentu direncanakan, dikontrol dan dikendalikan. Usaha pencapaian agar peserta didik sampai pada kondisi yang diinginkan tentu menempuh berbagai cara, melewati berbagai kondisi dan mengikuti beberapa prinsip yang menjadi aturan dalam belajar. Namun harus disadari bahwa ditengah-tengah antara kondisi awal sampai kondisi tujuan terdapat beberapa hal yang menjadi rintangan baik datang dari siswa maupun dari luar diri siswa.

Rintangan atau hambatan yang dialami siswa tersebut dalam psikologi pendidikan disebut dengan hambatan atau kesulitan belajar. Kesulitan belajar dapat diterjemahkan dari fenomena dimana mengalami kesulitan ketika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu berdasarkan ukuran kriteria keberhasilan seperti dinyatakan dalam Tujuan Instruksional atau tingkat perkembangannya. Banyaknya variabel dari kesulitan belajar ini selalu diidentifikasi dengan faktor-faktor yang menjadi pendukung kegiatan belajar. Sehingga banyak diketahui oleh orang bahwa semakin banyak belajar semakin banyak kesulitan yang dihadapi.

Matematika merupakan bidang studi yang dipelajari oleh siswa dari SD hingga SLTA dan bahkan Perguruan Tinggi. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2006 tentang Standar Isi, disebutkan bahwa

pembelajaran matematika bertujuan supaya siswa memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang Strategi matematika, menyesuaikan Strategi, dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, tabel, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk menanamkan kemampuan-kemampuan matematika tersebut kepada siswa merupakan usaha yang sangat berat dikarenakan banyak siswa memiliki pandangan negatif terhadap matematika. Seperti yang telah dituturkan Mulyono bahwa “dari berbagai bidang studi yang diajarkan disekolah matematika merupakan bidang pelajaran yang paling sulit oleh berbagai siswa, baik yang tidak berkesulitan belajar dan bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Dari penjelasan Mulyono tersebut di atas terlihat bahwa siswa memandang matematika sebagai bidang studi yang paling sulit. Meskipun demikian, siswa harus mempelajarinya karena matematika merupakan sarana untuk memecahkan masalah kehidupan sehari-hari. Untuk itu kesulitan belajar matematika harus diatasi sedini mungkin. Kalau tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir bidang studi memerlukan matematika yang sesuai. Pada tingkat satuan pendidikan Sekolah Dasar, penerapan Kurikulum 2013 telah merubah proses pembelajaran matematika dengan cukup signifikan. Pembelajaran matematika yang selama ini merupakan pelajaran yang berdiri sendiri, sejak

diperkenalkannya kurikulum baru yaitu Kurikulum 2013, pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar mata pelajaran matematika disajikan berintegrasi dengan mata pelajaran lain dalam sebuah tema yang dikenal dengan pembelajaran tematik integratif.

Pada kenyataannya pembelajaran menggunakan pembelajaran tematik masih memunculkan kelemahan khususnya dalam pembelajaran matematika. Bagi anak dengan daya ingat yang kurang akan sulit menghubungkan-hubungkan satu topik dengan topik matematika lainnya. Dalam jurnal yuni Darjani Secara umum kesulitan belajar matematika dapat dikatakan sebagai suatu kondisi dalam pembelajaran yang ditandai dengan adanya hambatan-hambatan tertentu.

Kesulitan-kesulitan belajar matematika dapat ditinjau dari penguasaan tiga elemen dalam pelajaran matematika menurut Lerner dalam Abdurrahman yaitu:

1. Konsep dengan indikator kesulitan dalam menentukan rumus untuk menyelesaikan suatu masalah yang tidak sesuai dengan kondisi prasyarat berlakunya rumus.
2. Keterampilan dengan indikator-indikator peserta didik kesulitan menggunakan operasi dasar dalam penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, perhitungan akar dan kuadrat.
3. Pemecahan masalah dengan indicator siswa tidak dapat melanjutkan pekerjaannya dalam menyelesaikan soal.

Berdasarkan pengamatan awal yang telah dilakukan di SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat, bahwa Sekolah Dasar ini sudah menerapkan kurikulum 2013, akan tetapi pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 belum berjalan optimal karena adanya hambatan-hambatan yang dialami oleh para guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 khususnya dalam proses pembelajaran Matematika.

Dengan observasi yang telah dilakukan peneliti di SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat, masih banyak siswa yang kurang paham mengenai pembelajaran Matematika pada Kurikulum 2013, karena dalam Kurikulum 2013 menyangkut semua mata pelajaran yang saling berhubungan. Selain itu guru di SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat ini juga

mengalami kesulitan dalam penerapan Kurikulum 2013 sehingga banyak siswa yang berkesulitan dalam memahami pelajaran yang disampaikan oleh gurunya.

Hal tersebut disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut, diantaranya:

1. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika.
2. Siswa menganggap bahwa materi pembahasan dalam pelajaran matematika pada Kurikulum 2013 lebih sulit bila dibandingkan dengan pelajaran yang lain, berdasarkan pengalaman guru matematika di Kelas IV masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mempelajarinya, karena menurut siswa pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 tidak terfokus dalam satu materi saja akan tetapi materi dalam pelajaran matematika digabungkan dengan materi dalam pelajaran lain. Sehingga banyak siswa yang kebingungan dalam memahaminya serta banyaknya rumus dalam pelajaran matematika dan bersifat abstrak sehingga siswa menjadi cepat lupa.

Berkaitan dari latar belakang masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV di SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat”.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang di atas, maka permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Kurangnya ketertarikan siswa dalam mempelajari matematika.
2. Siswa menganggap bahwa materi pembahasan dalam pelajaran matematika pada Kurikulum 2013 lebih sulit.
3. pembelajaran matematika pada Kurikulum 2013 tidak terfokus dalam satu materi saja.

1.3 Pembatasan Masalah

Suatu penelitian tanpa ketidak jelasan pembatasan dan fokus masalah yang akan diteliti menyebabkan penelitian tidak terarah. Agar penelitian ini mencapai sasaran penulis membatasi masalah yang hendak diteliti. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah mengenai. “Analisis Faktor

Kesulitan Belajar Matematika pada Kurikulum 2013 Kelas IV di SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, peneliti memfokuskan penelitian tentang Analisis Faktor Kesulitan Belajar Matematika Pada Kurikulum 2013 Kelas IV SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab.Langkat.

1. Apa saja faktor kesulitan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat ?
2. Bagaimana kemampuan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat ?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah diutarakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui faktor kesulitan belajar matematika pada Kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat.
2. Untuk mengetahui kemampuan belajar matematika pada kurikulum 2013 kelas IV SD Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan dalam mengatasi kesulitan belajar matematika siswa kelas IV Negeri 055969 Kecamatan Bahorok Kab. Langkat.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini yang dapat diambil dari hasil penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa, yaitu agar siswa tidak mengulangi kesulitan-kesulitan yang sama dalam pembelajaran matematika pada kurikulum 2013.
2. Bagi guru, sebagai masukan bagi guru yaitu agar guru mengetahui kesulitan apa saja yang dialami oleh siswa serta memberikan solusi yang dapat mengurangi kesulitan belajar siswa diwaktu yang akan datang.

3. Bagi Peneliti, sebagai bahan kajian dan referensi untuk menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman bagi peneliti, sehingga berguna bagi peneliti berikutnya yang akan melakukan kajian dalam memecahkan persoalan pendidikan serta mencari solusi yang tepat, khususnya dalam bidang Pendidikan Guru sekolah dasar sebagai calon pendidik

